



**ETIKA PROFESI SEBAGAI LANDASAN MORAL DALAM DUNIA  
PENDIDIKAN**

<sup>1</sup>Ma'mun Hanif, <sup>2</sup>Nada Sabillah  
Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [mamun.hanif@uingusdur.ac.id](mailto:mamun.hanif@uingusdur.ac.id), [nada.sabillah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nada.sabillah@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRAK**

Profesi guru merupakan profesi yang sarat dengan nilai moral, bukan semata-mata pekerjaan biasa. Seorang guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, menjadi teladan, dan menginspirasi siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Tulisan ini bertujuan mengulas bagaimana etika profesi berperan sebagai landasan moral dalam dunia pendidikan. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, artikel ini membahas peran guru sebagai profesi bermoral, makna dan penerapan etika profesi, serta tantangan yang dihadapi guru di era modern. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penguatan etika profesi perlu dilakukan secara menyeluruh. Guru yang memiliki kesadaran etis yang kuat akan mampu menjalankan perannya secara profesional, menjunjung integritas, dan memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya pendidikan yang bermartabat dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, etika profesi bukan hanya menjadi aturan, tetapi menjadi jiwa dalam pengabdian seorang guru.

***Kata kunci : Etika Profesi, Guru, Moralitas, Pendidikan.***

**ABSTRACT**

*The teaching profession is one that is deeply rooted in moral values; it is not merely an ordinary occupation. A teacher is not only responsible for instructing but also for educating, guiding, serving as a role model, and inspiring students in various aspects of life. This paper aims to examine how professional ethics serve as a moral foundation in the field of education. Using a literature study method with a qualitative approach, this article explores the teacher's role as a morally grounded profession, the meaning and implementation of professional ethics, and the challenges faced by teachers in the modern era. The findings of this study indicate that strengthening professional ethics must be carried out comprehensively. Teachers with strong ethical awareness will be able to fulfill their roles professionally, uphold integrity, and make meaningful contributions to the development of a dignified and human-centered education system. Thus, professional ethics should not merely be seen as a set of rules, but as the very soul of a teacher's service.*

***Keywords: Professional Ethics, Teacher, Morality, Education.***

ISSN 2962-8881



9

772962

888002

## I. PENDAHULUAN

Belakangan ini, Belakangan ini, isu pendidikan menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Saat membahas pendidikan, tentu tak bisa dilepaskan dari peran penting seorang guru. Kini, profesi guru menjadi salah satu pilihan karier yang paling diminati oleh banyak pelajar. Hal ini tak lepas dari kenyataan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menentukan arah masa depan bangsa. Guru yang kompeten dan berdedikasi mampu membentuk generasi berkualitas yang akan membawa bangsa ini maju. Sebaliknya, jika kualitas guru rendah, maka dampaknya bisa sangat merugikan. Bangsa ini bisa tertinggal bahkan berisiko mengalami kemunduran. Di sisi lain, profesi guru saat ini juga semakin diperhatikan dari segi kesejahteraan, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi para calon pendidik.

Karena itulah, tak heran jika banyak orang kini berlomba-lomba ingin menjadi guru. Tapi, menjadi guru bukan perkara gampang. Ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi, seperti syarat administratif, teknis, psikis, dan juga fisik. Tak hanya itu, seorang guru juga dituntut memiliki empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam hal ini, etika memegang peranan yang sangat penting, baik bagi diri mahasiswa sebagai calon guru maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Dengan memahami pentingnya etika, mahasiswa bisa bersikap dan bertindak secara bijak dan sesuai dalam menjalankan aktivitas mereka sehari-hari.

Sebagai calon pendidik, mahasiswa perlu benar-benar memahami pentingnya etika dalam membentuk kepribadian, terutama dalam menilai mana yang baik dan mana yang buruk. Ketika seseorang sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai etika yang baik, hal itu akan tercermin dalam sikap dan kepribadiannya. Sebaliknya, tanpa pemahaman etika yang kuat, sulit bagi seseorang untuk menjadi

pribadi yang layak dijadikan panutan di tengah masyarakat.<sup>1</sup> Sayangnya, dalam praktiknya, tidak sedikit guru yang menyimpang dari nilai-nilai etis saat menjalankan profesinya. Karena itu, pemerintah menetapkan pedoman khusus berupa aturan dan norma yang dikenal dengan “Etika Kepribadian dan Kode Etik Guru,” agar para pendidik di Indonesia tetap berada di jalur yang benar dan menjaga integritas profesinya.

Sistem pendidikan di Indonesia juga sudah seharusnya melakukan introspeksi dan lebih berpihak pada pengembangan kompetensi peserta didik, baik dari segi keterampilan maupun karakter. Salah satu cara menanamkan nilai-nilai karakter pada calon guru bisa dilihat dari mata kuliah Etika Profesi Keguruan. Mata kuliah ini dirancang untuk membekali mahasiswa calon pendidik dengan pemahaman moral yang mendalam, sekaligus melatih mereka untuk berpikir kritis. Lebih dari sekadar memahami tugas-tugas seorang guru, melalui pembelajaran ini mahasiswa diajak menyadari tanggung jawab besar yang akan mereka emban ketika kelak benar-benar menjadi pendidik, termasuk bagaimana mereka bersikap, berperilaku, dan memberi teladan di tengah masyarakat.

Karena itu, menjadi guru bukan hanya soal mengajar, seorang guru harus memiliki etika yang kuat dalam menjalani profesinya. Guru yang profesional bukan sekadar ahli dalam bidangnya, tapi juga memiliki cara pandang yang bijak, sikap kritis, semangat kerja tinggi, totalitas waktu, loyalitas, dan dedikasi yang tulus untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam peran pentingnya mencerdaskan anak bangsa, guru dituntut memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kelembutan hati. Seorang guru harus mampu membimbing, mengajar, dan

<sup>1</sup> Andi Marjuni, ‘Peran dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru dalam Pengembangan Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1.1 (2020), pp. 1.

mendampingi murid-muridnya dengan penuh kasih dan karakter yang baik. Ketulusan, dedikasi, dan jiwa pengabdian yang mendalam adalah fondasi yang akan membawa guru menjalankan perannya dengan penuh makna demi tercapainya tujuan besar pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Sebagai bentuk penguatan atas pentingnya etika profesi sebagai landasan moral dalam dunia Pendidikan, pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada tiga bagian utama, yaitu: (1) Bagaimana peran guru sebagai profesi bermoral. (2) Bagaimana etika profesi sebagai landasan moral Pendidikan. (3) Apa tantangan dan penguatan etika profesi guru.

## 1. Pengertian Etika

Menurut Beni Ahmad Saebani (dalam kutipan Sugesti Safitriani), kata "etika" berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau adat. Etika sering disamakan dengan akhlak dan moral, dan pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia serta prinsip-prinsip yang lahir dari hasil pemikiran manusia itu sendiri. Etika juga mencerminkan kebiasaan moral dan karakter seseorang, yang terlihat dari nilai-nilai yang tertanam dalam sikap dan kebudayaan. Secara istilah, Jan Hendrik Rapar menjelaskan bahwa etika adalah pengetahuan yang membahas tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dalam tindakan manusia, sekaligus menyoroti apa saja kewajiban yang seharusnya dijalankan oleh setiap individu.<sup>3</sup>

Selain itu, Ahmad Amin (dalam kutipan Sugesti Safitriani) menjelaskan bahwa etika adalah ilmu yang membantu kita memahami mana yang baik dan mana

yang buruk. Etika juga membimbing seseorang tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam bertindak, serta menunjukkan bagaimana cara melakukannya dengan benar. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menggambarkan etika sebagai ilmu yang membahas nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia, termasuk bagaimana pikiran dan perasaan kita bergerak, merespons, dan mempertimbangkan sesuatu berdasarkan hati nurani dan akal sehat. Dalam pandangan Islam, etika berakar kuat pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama bagi umat dalam bersikap dan bertingkah laku.

## 2. Etika Profesi Keguruan

Agar bisa menjadi guru yang profesional, seseorang perlu memiliki sejumlah kompetensi yang memang dibutuhkan untuk menjalankan tugas mengajar dan mendidik. Kompetensi ini mencakup tiga hal utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun akademik. Secara sederhana, kompetensi bisa diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki sesuai dengan tuntutan profesi. Tanpa bekal kompetensi yang memadai, seorang pendidik akan kesulitan untuk menjalankan perannya dengan baik dan efektif di tengah dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, ada empat jenis kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakter dan kebutuhan peserta didik, merancang serta melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, hingga membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Sementara itu,

<sup>2</sup> Gibran Andika Pratama dan Henry Aditia Rigianti, 'Peran Etika dan Profesi Kependidikan dalam Membangun Karakter Peserta Didik dan Mahasiswa Calon Guru SD', *Jurnal Lensa Pendas*, 8.2 (2023), pp. 180-181.

<sup>3</sup> Murni Saniyah, dkk, 'Konsep Dasar Etika Keguruan', *Jurnal Al Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 8.2, (2023), pp. 95.

<sup>4</sup> Zulhammi, 'Etika Profesi Keguruan Tinjauan Hadits Rasulullah SAW', *Jurnal Darul Ilmi*, 6.2, (2020), pp. 126.



kompetensi kepribadian mencerminkan kualitas pribadi seorang guru—mencakup sikap yang matang, stabil secara emosional, bijaksana, serta mampu menjadi teladan yang baik dan berakhlak mulia di mata para siswanya.

Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang baik dan efektif, baik dengan peserta didik, rekan sesama guru, tenaga kependidikan, maupun dengan orang tua dan masyarakat di sekitarnya. Sementara itu, kompetensi profesional menunjukkan sejauh mana guru menguasai materi pelajaran yang diajarkannya. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap isi kurikulum, penguasaan ilmu yang melandasi materi tersebut, serta pemahaman terhadap cara kerja dan metode keilmuan yang sesuai. Dengan bekal ini, guru tidak hanya mampu menyampaikan materi dengan benar, tetapi juga bisa menjawab pertanyaan siswa dengan percaya diri dan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata.

Etika profesi keguruan adalah pedoman moral yang mengatur bagaimana seharusnya seorang guru bersikap dan bertindak dalam menjalankan tugasnya. Etika ini menjadi rambu-rambu penting bagi para pendidik agar tetap berada dalam jalur yang benar, tidak hanya berdasarkan aturan hukum dan prosedur pendidikan, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral. Dengan kata lain, seorang guru tidak cukup hanya mengikuti aturan administratif saja, tapi juga perlu menjadikan etika dan nilai-nilai kebaikan sebagai fondasi utama dalam setiap keputusan dan tindakannya di dunia pendidikan.<sup>5</sup>

### 3. Landasan Moral

Secara asal katanya, istilah "moral" berasal dari bahasa Latin *mores*, bentuk jamak dari *mos*, yang berarti kebiasaan, adat istiadat, atau cara hidup suatu kelompok. Dalam makna yang lebih luas,

moral berbicara tentang bagaimana manusia seharusnya berperilaku, serta apa yang dianggap baik atau wajar dalam masyarakat. Moral juga digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tindakan manusia dan menjadi dasar dalam membentuk sikap serta perilaku kita sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moral dijelaskan sebagai pandangan umum tentang apa yang dianggap baik dan buruk dalam perilaku dan watak seseorang. Moral juga berkaitan dengan kondisi mental yang memengaruhi semangat, keberanian, kedisiplinan, dan hal-hal positif lainnya dalam diri seseorang. Orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan akhlak mulia biasanya disebut sebagai seorang moralis. Secara sederhana, moral adalah panduan tentang bagaimana manusia sebaiknya menjalani hidup dengan benar dan bijak. Panduan ini bisa berbentuk tradisi, nasihat, aturan, wejangan, perintah, maupun larangan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Perilaku manusia sendiri sangat luas cakupannya, ada tindakan yang dinilai baik, dan ada pula yang dianggap buruk, tergantung pada norma yang berlaku di masyarakat.

Moral adalah landasan penting yang membimbing setiap orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hubungan antara moral dan perilaku sangat erat, karena dari sikap dan tindakan seseoranglah masyarakat menilai apakah ia memiliki nilai-nilai positif. Dalam lingkungan sosial, moral dan perilaku tidak bisa dipisahkan, keduanya saling memengaruhi dan membentuk citra diri di mata orang lain. Dari sini bisa disimpulkan bahwa moral membantu seseorang menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak baik, dengan memahami apa yang benar dan salah dalam bertindak. Moral juga mencakup kesadaran untuk menaati aturan

<sup>6</sup> Maguna Eliastuti, 'Analisis nilai-nilai moral dalam novel "Kembang Turi" karya Budi Sardjono', *Jurnal Genta Mulia*, 8.1, (2017), pp. 86.

<sup>5</sup> Murni Sanayah, dkk.



bersama, serta menjadi dasar dalam bersikap, menjalankan kewajiban, dan membentuk karakter pribadi. Singkatnya, moral adalah ajaran yang membentuk cara kita bersikap dan berperilaku sebagai manusia.<sup>7</sup>

#### 4. Dunia Pendidikan

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dijelaskan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya, dengan tujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih dewasa. Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan Indonesia, mengartikan pendidikan sebagai segala bentuk usaha yang bertujuan untuk memajukan budi pekerti, akal, dan fisik anak agar mereka dapat hidup dengan baik dan serasi dalam lingkungan alam maupun masyarakatnya. Hal senada juga disampaikan oleh Karani Buseri yang menyebut bahwa sejak zaman dahulu, manusia telah dibekali dengan pendidikan, baik secara formal maupun informal, sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Pendidikan adalah warisan penting dari suatu bangsa yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya, pendidikan membawa masyarakat menuju peradaban yang lebih

maju dan kehidupan yang bernilai serta lebih berkualitas. Pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter, mengembangkan kemampuan, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Fungsi utama pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi terbaik mereka. Harapannya, mereka tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>8</sup>

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian literatur yang dilakukan dengan metode penelitian pustaka (*library research*). Artinya, data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan berkaitan dengan topik yang diteliti. Peneliti menggali berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel berita untuk memperkuat landasan penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada analisis mendalam, perbandingan, dan pemahaman terhadap dinamika suatu fenomena dengan menggunakan penalaran ilmiah. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk narasi atau kata-kata. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menyusun berbagai referensi menjadi satu kesatuan gagasan, yang kemudian dirangkai menjadi karya yang utuh dan bermakna.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

---

<sup>7</sup> Pingki Alfanda Annur, Eri Susanti, dan Irega Gelly Gera, 'Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar', *Jurnal Edukasi*, 1.3, (2023), pp. 275.

---

<sup>8</sup> Alifa Audi Angelya, dkk, 'Pengorganisasian dalam Manajemen Pendidikan', *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi*, 2.3, (2022), pp. 102-103.



## 1. Peran Guru sebagai Profesi Bermoral

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah kedudukan seseorang. Jadi, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang ia emban, maka ia sudah menjalankan perannya. Dalam konteks pendidikan, guru memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, keindahan (estetika), dan akhlak mulia kepada para siswanya.

Peran guru yang ideal, menurut Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara, tercermin dalam semboyan "Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani." Artinya, seorang guru harus bisa menjadi teladan saat berada di depan, menjadi pembimbing ketika berada di tengah, dan menjadi penyemangat dari belakang. Dalam posisi di depan, guru menunjukkan sikap dan tindakan yang bisa dicontoh oleh siswanya. Saat berada di tengah, guru berperan membimbing dan membentuk kepribadian siswa sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sementara itu, dari belakang, guru memberikan motivasi dan dukungan agar siswanya bisa tumbuh, berkembang, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berikut adalah peran guru sebagai profesi bermoral yaitu sebagai berikut:

### 1. Guru sebagai Role Model

Seorang guru sejati bukan hanya mengajarkan pelajaran lewat kata-kata, tetapi juga lewat sikap, tindakan, dan perilaku sehari-hari. Di usia ketika siswa mulai mengenal dunia sosial di sekitarnya, mereka cenderung belajar dengan cara meniru orang-orang terdekat. Karena guru termasuk sosok yang sangat dekat dan sering berinteraksi dengan mereka, maka penting bagi guru untuk menjadi contoh yang baik dan memberi teladan dalam setiap tindakan.

Guru memang memiliki tanggung jawab besar untuk selalu bersikap hati-hati, apalagi saat berada di hadapan siswa.

Sebelum meminta siswa melakukan sesuatu, guru sebaiknya introspeksi dulu, apakah dirinya sudah memberi contoh dengan melakukan hal tersebut terlebih dahulu atau belum. Jika tidak, hal itu bisa membuat siswa bingung dan meragukan arahan yang diberikan. Keteladanan dari guru menjadi kunci agar nasihat dan perintah lebih mudah diterima oleh siswa.

Dalam menghadapi perilaku negatif siswa seperti berkata kasar, berkelahi, saling mengejek, membuang sampah sembarangan, hingga menyontek, guru tidak cukup hanya menegur atau memberi nasihat. Yang jauh lebih penting adalah memberikan contoh nyata melalui tindakan langsung yang dilakukan di hadapan siswa. Perlu disadari bahwa peran guru sebagai panutan tidak akan langsung terlihat hasilnya. Butuh proses panjang, konsistensi, dan kesabaran dalam membentuk karakter siswa agar mereka bisa meniru dan menginternalisasi perilaku baik yang dicontohkan.

### 2. Guru sebagai Pendidik dan Pembimbing

Peran guru dalam mendidik dan membimbing adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Guru tak hanya bertanggung jawab dalam hal pelajaran atau akademik saja, tapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Hal ini terlihat dari cara guru berbicara dan bersikap sehari-hari, karena itulah siswa belajar bukan hanya lewat pelajaran di kelas, tapi juga dari contoh nyata. Sebagai sosok yang menggantikan peran orang tua di sekolah, guru diharapkan mampu membantu siswa mengubah kebiasaan atau sikap yang kurang baik menjadi perilaku yang lebih positif dan sesuai norma.

Di era digital seperti sekarang, batas antara yang benar dan salah sering kali menjadi kabur. Informasi yang begitu bebas justru bisa membuat siswa bingung dan salah dalam memahami nilai-nilai yang seharusnya mereka pegang. Di sinilah peran guru sangat penting. Guru

bisa memberikan arahan yang jelas kepada siswa berdasarkan norma dan aturan hukum yang berlaku di Indonesia. Setelah siswa mulai memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang keliru, guru terus mendampingi mereka agar tetap konsisten dalam bersikap baik. Tak hanya itu, guru juga membantu siswa agar tidak melakukan hal-hal yang bisa melampaui batas atau bahkan merugikan diri mereka sendiri.

Mendidik dan membimbing siswa memang bukan perkara gampang. Mengubah perilaku anak juga tidak bisa terjadi dalam sekejap, seperti membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan waktu, proses yang panjang, dan kesungguhan untuk membawa siswa dari perilaku yang kurang baik menjadi pribadi yang lebih positif dan berakhlak mulia. Karena itu, guru perlu menjalani peran ini dengan penuh kesabaran, ketekunan, keikhlasan, dan tetap konsisten dalam memberikan arahan dan teladan.

### 3. Guru sebagai Mediator

Guru memiliki peran penting sebagai penengah ketika terjadi konflik di antara siswa-siswinya. Dalam situasi seperti ini, guru tidak hanya bertugas untuk mendamaikan, tetapi juga harus mampu memberikan solusi yang adil dan bisa diterima semua pihak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap bijaksana, netral, dan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang agar penyelesaian yang diberikan benar-benar menyelesaikan masalah, bukan menambah persoalan.

Sebagai penengah, guru tidak boleh terburu-buru dalam mengambil keputusan. Setiap langkah harus dipikirkan dengan cermat dan penuh pertimbangan, agar keputusan yang diambil benar-benar adil dan bijaksana. Bila ada siswa yang memang terbukti bersalah, guru sebaiknya memberikan nasihat dengan cara yang lembut, menggunakan kata-kata yang

membangun, bukan yang menyudutkan atau melukai perasaannya.<sup>9</sup>

### 4. Guru sebagai Komunikator

Seorang guru perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik karena hampir semua aktivitasnya di sekolah melibatkan interaksi. Mulai dari berbicara dengan sesama guru, menjalin komunikasi dengan siswa, hingga berinteraksi dengan orang tua siswa. Carl Hovland bersama Janis & Kelley menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang menyampaikan pesan, biasanya lewat kata-kata, dengan tujuan memengaruhi atau membentuk perilaku orang lain. Jadi, keterampilan berkomunikasi bukan hanya penting, tapi menjadi bagian tak terpisahkan dari peran guru sehari-hari.

Menurut Harold Lasswell, proses komunikasi melibatkan lima unsur penting: pengirim pesan (komunikator), penerima pesan (komunikan), isi pesan, media atau saluran penyampaian, serta dampak atau efek dari komunikasi itu sendiri.<sup>10</sup> Dalam konteks pendidikan, guru berperan sebagai komunikator sekaligus pemimpin opini. Artinya, guru menjadi pihak yang menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa, yang dalam hal ini bertindak sebagai komunikan. Penyampaian pesan ini dilakukan melalui media tertentu, dan tujuan utamanya adalah agar pesan tersebut bisa membentuk dan mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik.

Untuk membantu memperbaiki moral siswa yang mulai menurun, guru perlu melakukan berbagai upaya yang dapat memberikan pengaruh positif. Dalam hal ini, guru berperan sebagai komunikator yang ingin membentuk perilaku siswanya. Maka dari itu, sebelum menyampaikan

---

<sup>9</sup> Novia Herawati dan Dewi Sri Andika Rusmana, 'Peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih di era digital', *Jurnal Sosial-Politika*, 3.1, (2022), pp. 20-22.

<sup>10</sup> Edward Ariyanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Diva Press, (2020), pp. 54-82.

pesan, guru perlu memikirkan cara penyampaian yang menarik dan mudah dipahami, agar pesan tersebut bisa diterima dengan baik oleh siswa.

## **2. Etika Profesi sebagai Landasan Moral Pendidikan**

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang tidak bisa dilakukan sembarangan, karena membutuhkan pendidikan tinggi, keterampilan khusus, serta komitmen kuat untuk melayani masyarakat. Biasanya, setiap profesi memiliki aturan etika yang mengarahkan bagaimana anggotanya bersikap dan bertindak. Etika profesi sendiri adalah kumpulan nilai, prinsip, dan aturan moral yang dijadikan pedoman bagi para profesional saat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Etika profesi adalah panduan moral yang terdiri dari prinsip dan nilai yang membantu seseorang dalam bersikap dan bertindak secara profesional. Sering disebut juga moralitas profesional, etika ini membentuk sistem nilai yang mengarahkan bagaimana seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan benar. Kata "etika" sendiri berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan atau karakter. Etika profesi bukan hanya aturan tertulis semata, tapi harus menjadi bagian dari hati dan pikiran seorang profesional, menjadi landasan dalam bersikap dan mengambil keputusan saat menjalankan pekerjaannya.

Etika profesi merupakan kumpulan nilai, prinsip, dan norma moral yang menjadi panduan bagi para profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Dibandingkan aturan tertulis seperti kode etik, etika profesi memberi landasan moral yang lebih luas dan menyentuh hati. Bagi seorang guru, etika profesi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menjalankan tugasnya yang mulia yakni mendidik dan membimbing peserta didik dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Etika profesi berperan penting dalam menjaga integritas dan sikap profesional

guru saat menjalankan tugasnya. Ini bisa dilihat antara lain:

### **1. Kejujuran Professional**

Etika profesi membantu guru tetap menjaga kejujuran dan profesionalisme dalam pekerjaannya. Salah satu contohnya adalah sikap jujur dalam melaksanakan kurikulum dan tanggung jawab lainnya. Dengan berpegang pada etika, guru akan terhindar dari tindakan curang seperti menjiplak, memanipulasi data, atau perbuatan tidak jujur lainnya.

### **2. Memperoleh Informasi Tentang Peserta Didik**

Guru perlu memahami kondisi dan kebutuhan muridnya untuk bisa membimbing mereka dengan tepat. Etika profesi mengajarkan guru agar mencari informasi siswa dengan cara yang etis dan penuh tanggung jawab. Setiap informasi pribadi siswa harus dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk mendukung proses belajar.

### **3. Menciptakan Iklim Belajar Yang Kondusif**

Lingkungan belajar yang nyaman dan adil sangat penting bagi tumbuh kembang siswa. Guru memiliki peran dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif, terbuka, dan menghargai keberagaman. Etika profesi membantu guru dalam membangun ruang kelas yang kondusif bagi semua siswa tanpa terkecuali.<sup>11</sup>

## **3. Tantangan dan Penguatan Etika Profesi Guru**

Peran guru di era modern tidak lagi terbatas sebagai pengajar ilmu pengetahuan, melainkan telah berkembang menjadi sosok teladan moral, pembentuk karakter, sekaligus agen perubahan sosial. Namun, dalam realitas pendidikan masa kini, guru menghadapi tantangan etika yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu tantangan yang mencolok adalah komersialisasi pendidikan, di mana

<sup>11</sup> Dorlan Naibaho dan Eigrace Yisrell Sormin, 'Etika Profesi sebagai Landasan Moral dalam Penerapan Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen', *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3.1, (2025), pp. 26-29.



pendidikan sering kali dipandang sebagai jasa layanan yang mengikuti logika pasar. Akibatnya, nilai-nilai idealisme dalam profesi keguruan dapat tergeser oleh tekanan untuk memenuhi tuntutan kuantitatif, seperti capaian nilai, reputasi lembaga, atau kepuasan pelanggan pendidikan, dalam hal ini orang tua peserta didik.<sup>12</sup>

Di sisi lain, kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial turut memengaruhi etika dalam praktik keguruan. Guru dituntut untuk mampu menavigasi dunia digital tanpa kehilangan batas profesional dalam interaksi dengan peserta didik. Komunikasi melalui platform digital membuka peluang munculnya pelanggaran etika, baik secara sengaja maupun tidak disengaja, seperti penyalahgunaan informasi, pelanggaran privasi, maupun komunikasi yang tidak pantas. Dalam situasi ini, guru harus mampu menampilkan keteladanan digital serta mengedukasi siswa untuk bersikap bijak dan etis dalam ruang virtual.

Selain itu, tantangan etis juga muncul dari intervensi eksternal yang kerap kali mengganggu independensi guru dalam mengambil keputusan profesional. Tekanan dari orang tua, pengelola lembaga, bahkan unsur birokrasi pendidikan dapat memengaruhi objektivitas guru, misalnya dalam proses penilaian atau tindakan disipliner terhadap siswa. Dalam posisi ini, guru sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan integritas profesi atau memenuhi ekspektasi pihak luar yang belum tentu sejalan dengan prinsip etika pendidikan.<sup>13</sup>

Untuk merespons berbagai tantangan tersebut, penguatan etika profesi guru menjadi sangat mendesak dan perlu dilakukan secara sistemik serta

berkelanjutan. Institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai etika melalui pelatihan rutin, pembinaan karakter, dan forum refleksi moral yang konkret. Guru perlu diberi ruang untuk mendiskusikan dan mengevaluasi secara kritis berbagai dilema etis yang mereka hadapi dalam praktik mengajar, sehingga etika tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi pedoman nyata dalam tindakan.

Selain itu, komunitas profesional seperti organisasi guru harus lebih aktif dalam membina dan mengawal etika anggotanya. Forum-forum profesi ini dapat menjadi tempat berbagi pengalaman, membangun solidaritas etis, serta menjadi kanal advokasi ketika guru menghadapi tekanan yang berpotensi merusak integritasnya. Dalam komunitas yang saling mendukung, nilai-nilai profesi dapat dijaga secara kolektif, bukan hanya sebagai tanggung jawab individu.

Peran pemimpin pendidikan, terutama kepala sekolah, juga sangat penting dalam membentuk budaya etis di lingkungan sekolah. Kepala sekolah yang menjunjung tinggi etika dan membuka ruang dialog terbuka antara guru, siswa, dan orang tua akan menciptakan suasana pendidikan yang sehat secara moral. Kepemimpinan etis mampu memperkuat nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab yang akan menyebar ke seluruh elemen sekolah.

Penguatan etika profesi guru juga perlu dimulai sejak tahap awal pendidikan guru, yaitu pada masa perkuliahan di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan pembinaan etika profesi secara konsisten akan membentuk calon guru yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga matang secara moral. Dengan pembekalan nilai-nilai etika sejak dini, guru dapat lebih siap

<sup>12</sup> Agus Suliso dan Sarkowi, 'Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi', *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2.1, (2018), pp. 44.

<sup>13</sup> Nasruddin, dkk, *Etika Profesi Pendidikan*, Cendikia Mulia Mandiri, (2024), pp. 44-45.



menghadapi kompleksitas tantangan dalam dunia pendidikan.

Akhirnya, dukungan dari pemerintah dalam bentuk kebijakan, regulasi, dan pengawasan juga memegang peran penting. Pemerintah harus memastikan bahwa penguatan etika profesi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional dan diimplementasikan melalui program-program pelatihan, insentif, dan evaluasi yang berpihak pada integritas moral guru. Melalui sinergi antara guru, sekolah, organisasi profesi, lembaga pendidikan guru, dan pemerintah, etika profesi dapat dijadikan sebagai landasan kuat dalam mewujudkan pendidikan yang bermartabat dan berorientasi pada kemanusiaan.<sup>14</sup>

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Etika profesi merupakan landasan moral yang sangat penting dalam dunia pendidikan, terutama bagi seorang guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, membimbing, dan menjadi teladan. Di tengah tantangan era modern seperti komersialisasi pendidikan dan pengaruh media digital, guru dituntut memiliki kesadaran etis yang kuat agar tetap profesional dan menjaga integritas. Etika profesi menjadi pedoman agar guru mampu menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan berkontribusi menciptakan pendidikan yang bermartabat.

Penguatan etika profesi guru perlu dimulai sejak masa pendidikan di perguruan tinggi melalui pembelajaran yang konsisten dan aplikatif. Sekolah juga perlu membangun budaya etis yang didukung oleh kepemimpinan yang memberi teladan. Organisasi profesi sebaiknya aktif membina dan mengawal integritas anggotanya, sementara pemerintah diharapkan mendukung dengan kebijakan dan pelatihan berkelanjutan. Untuk penelitian

selanjutnya, disarankan dilakukan kajian lapangan mengenai praktik etika profesi guru dan strategi efektif untuk menguatkannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelya, A. A., Saputra, E. R., Amani, N., & Hariyanto, M. (2022). Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97-105.
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar dalam Membentuk Karakter Religius di Era Digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271-287.
- Ariyanto, E. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Diva Press.
- HM, M. A. (2023). *Etika Profesi Keguruan*. Bumi Aksara.
- Marjuni, A. (2020). Peran dan fungsi kode etik kepribadian guru dalam pengembangan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 1(1).
- Naibaho, D., & Sormin, E. Y. (2025). Etika Profesi sebagai Landasan Moral dalam Penerapan Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 3(1), 24-31.
- Nasruddin, S. P., Umalihayati, S., SKM, M. P., Eknoe, M. S., Rohman, T., Setiyonugroho, P., ... & SE, M. P. (2024). *ETIKA PROFESI PENDIDIKAN*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran guru sebagai opinion leader dalam mengatasi degradasi moral siswa SD Negeri Parunggalih

<sup>14</sup> Muh. Anwar dan Muhammad Rusmin, *Etika Profesi Keguruan*, Bumi Aksara, (2023), pp. 94-96.

di era digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14-29.

Pratama, G. A., & Rigianti, H. A. (2023). Peran Etika Dan Profesi Kependidikan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Dan Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 179-188.

Saniyah, M., Sarkowi, A., Azis, L., & Salman, S. (2023). KONSEP DASAR ETIKA KEGURUAN. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 8(2), 92-107.

Zulhammi, Z. (2020). *ETIKA PROFESI KEGURUAN TINJAUAN HADITS RASULULLAH SAW*. Darul Ilmi: *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6 (2), 125–138.